

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP N 2 Gamping Sleman Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Jambon, Trihanggo, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Batas-batas wilayah SMP Negeri 2 Gamping adalah sebelah utara Kecamatan Mlati, sebelah timur Kota Yogyakarta, sebelah selatan Kecamatan Kasihan (Kabupaten Bantul), sebelah barat Kecamatan Godean. Lingkungan di SMP N 2 Gamping yang letaknya di Godean sangat kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Di daerah tersebut merupakan kawasan pendidikan karena di sekitar SMP N 2 Gamping terdapat lingkungan yang jauh dari keramaian yang membuat lingkungan tersebut sangat nyaman dan tidak terpengaruh dari luar. Komunikasi antara siswa dengan guru terjalin dengan baik. Keramahmatan guru yang membuat komunikasi antara siswa dan guru tidak canggung, biasanya siswa dapat berkonsultasi atau mengungkapkan permasalahan yang dimilikinya kepada guru BK (Bimbingan Konseling). SMP N 2 Gamping terdiri dari 18 kelas, setiap kelasnya memiliki 6 kelas yang berbeda yaitu kelas A, B, C, D, E, dan F. Jumlah siswa tiap kelas rata-rata adalah 30 siswa/i.

2. Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variabel penelitian yang menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase, sehingga menjadi kumpulan data informasi yang bermanfaat. Adapun analisis univariat yang dilakukan pada variabel karakteristik (usia, jenis kelamin, pendidikan orangtua dan status tempat tinggal) dan variabel *cyberbullying* sebagai berikut:

a. Karakteristik Responden

Deskripsi hasil penelitian karakteristik responden usia, jenis kelamin, tempat tinggal, dan pendidikan orang tua di SMP N 2 Gamping Sleman Yogyakarta ditampilkan pada Tabel 4.1:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden di SMP N 2 Gamping Sleman Yogyakarta

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Mean (SD)
1.	Usia			14,23 (0,55)
2.	Jenis Kelamin			
	Laki-laki	40	37,7	
	Perempuan	66	62,3	
3.	Tempat Tinggal			
	Kota	31	29,2	
	Desa	75	70,8	
4.	Pendidikan Orangtua			
	SMP	17	16,0	
	SMA	70	66,0	
	Perguruan Tinggi	19	17,9	
	Total	43	100	

Sumber: Data Primer, 2023

Hasil penelitian pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa rata-rata usia responden 14,23 tahun dengan SD 0,55, jenis kelamin responden didominasi oleh perempuan sebanyak 66 orang (62,3%), pendidikan terakhir orangtua responden paling banyak adalah SMA sebanyak 70 orang (66%) dan sebagian besar dari responden tempat tinggalnya di desa sebanyak 75 orang (70,8%).

b. Gambaran *Cyberbullying*

Deskripsi hasil penelitian *cyberbullying* yang meliputi: *antecedent* terencana *cyberbullying* (karakteristik kepribadian *cyberbullying*, *Strain*, peran interaksi orang tua dengan anak), bentuk-bentuk *cyberbullying* dan dampak *cyberbullying* pada remaja di SMP N 2 Gamping Sleman Yogyakarta ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

1) Karakteristik Kepribadian, *Strain*, dan Peran Interaksi Orang Tua *cyberbullying*

Cyberbullying didefinisikan secara luas suatu bentuk intimidasi terbaru yang melibatkan penggunaan email, pesan instan, halaman web, web log (blog), chat room atau kelompok diskusi, gambar digital atau pesan yang dikirim ke telepon seluler, game online, dan teknologi komunikasi informasi lainnya. Cyberbullying merupakan suatu tindakan yang disengaja secara agresif dilakukan oleh kelompok atau individu, menggunakan media atau forum elektronik dilakukan berulang kali dan dari waktu ke waktu untuk menyerang korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya.

Tabel 4.2 Distribusi Karakteristik Kepribadian *Cyberbullying*, *Strain*, Peran Interaksi Orangtua pada Remaja di SMP N 2 Gamping Sleman Yogyakarta

No	Pertanyaan Antecedent Terencana <i>Cyberbullying</i>	Ya		Tidak		Total	
		F	%	F	%	F	%
1	Karakteristik Kepribadian						
	a. Apakah anda pernah mendapatkan <i>cyberbullying</i>	55	51,9	51	48,1	106	100
	b. Apakah orang tua bertanya tentang kegiatan sehari-hari anda	62	58,5	44	41,5	106	100
	c. Apakah hubungan anda baik dengan teman sebaya	93	87,7	13	12,3	106	100
		60	56,6	46	43,4	106	100

	d. Apakah hubungan anda baik dengan orang tua							
2	Strain							
	a. Apakah anda pernah memancing amarah teman anda untuk mendapatkan bullyan	50	47,2	56	52,8	106	100	
	Apakah anda pernah memancing emosi teman anda agar teman anda marah kepada anda	46	43,4	60	56,6	106	100	

Berdasarkan hasil penelitian *antecedent* terencana *cyberbullying* yang meliputi karakteristik kepribadian *cyberbullying*, *Strain*, peran interaksi orangtua dengan anak bahwa Berdasarkan hasil penelitian pada variabel karaktersitik kepribadian menunjukkan 87,7 (86.5%) tergolong tinggi hal ini disebabkan oleh banyaknya remaja SMP yang mendapatkan *cyberbullying*. Variabel *Strain* (ketegangan) pada remaja SMP secara umum rendah 51,9 (69.5%) hal ini terbukti pada hasil penelitian yaitu banyak remaja yang tidak melakukan profokasi dalam mendapatkan bullyan atau upaya untuk memancing teman agar membuat marah. Selanjutnya peran interaksi orang tua dan anak pada hasil penelitian termasuk dalam golongan rendah sebanyak 56,6 karena banyak dari remaja SMP kurang mendapatkan pengawasan dari orang tua dalam pemanfaatan media sosial, juga terdapat permasalahan keluarga yang mengakibatkan remaja kurang mendapatkan perhatian yang baik dari orang tua.

No	Pertanyaan Antecedent Terencana <i>Cyberbullying</i>	Ya		Tidak		Total	
		F	%	F	%	F	%
3	Peran interaksi orang tua dengan anak						
	a. Apakah orang tua anda mengawasi	73	68,9	33	31,1	106	100

	aktifitas online anda pada saat dirumah						
b.	Apakah orang tua anda selalu mengawasi aktifitas terkait pendisiplinan diri anda dirumah	69	65,1	37	34,9	106	100
c.	Apakah anda sering marah-marah ketika berada di rumah kepada orang tua	28	26,4	78	26,4	106	100
d.	Apakah hubungan anda dengan orangtua dirumah sering mengalami konflik (bertengkar)	15	14,2	91	85,8	106	100
e.	Permasalahan apakah yang biasanya terjadi pada saat anda dirumah bersama orangtua	27	25,5	79	74,5	106	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa *antecedent* terencana *cyberbullying* pada aspek karakteristik kepribadian *cyberbullying* yang memiliki persentase jawaban ya tertinggi terdapat pada pertanyaan “Apakah hubungan anda baik dengan teman sebaya” yaitu sebanyak 93 orang (87,7%), sedangkan persentase jawaban ya terendah terdapat pada item pertanyaan “Apakah anda pernah mendapatkan *cyberbullying*” sebanyak 55 orang (51,9%).

Antecedent terencana *cyberbullying* pada aspek *strain*, yang paling banyak menjawab tidak yang tertinggi terdapat pada pertanyaan “Apakah anda pernah memancing emosi teman anda agar teman anda marah kepada anda” sebanyak 60 orang (56,6%).

Antecedent terencana *cyberbullying* pada aspek peran interaksi peran interaksi orangtua yang memiliki persentase jawaban ya tertinggi terdapat pada pertanyaan “Apakah orang tua anda mengawasi aktifitas online anda pada saat dirumah” sebanyak 73 orang (68,9%) dan jawaban ya terendah terdapat pada pertanyaan

“Apakah hubungan anda dengan orangtua dirumah sering mengalami konflik (bertengkar)” sebanyak 15 orang (14,2%).

2) Bentuk-bentuk *Cyberbullying*

Deskripsi hasil penelitian bentuk-bentuk *Cyberbullying* pada remaja di SMP N 2 Gamping Sleman Yogyakarta ditampilkan dalam tabel 4.3:

Tabel 4.3 Distribusi Bentuk-bentuk *Cyberbullying* pada Remaja di SMP N 2 Gamping Sleman Yogyakarta

No	Pertanyaan Behavior <i>Cyberbullying</i>	Ya		Tidak		Total	
		F	%	F	%	F	%
1	<i>Flaming</i> (Provokasi/Amarah) e. Apakah anda pernah mendapat pesan dari seseorang yang berisi kata-kata kasar, menghina, menyinggung perasaan, maupun kata-kata yang tidak sopan	62	58,5	44	41,5	106	100
2	<i>Harassment</i> (Gangguan/Pelecehan) a. Apakah anda pernah mendapat pesan-pesan yang berisi pesan kasar, menghina atau pesan yang tidak diinginkan, berulang kali dari seseorang secara <i>online</i>	77	72,6	29	27,4	106	100
3	<i>Denigration</i> (Pencemaran Nama Baik) a. Apakah anda pernah mendapatkan perlakuan seperti merusak reputasi dengan mengumbar keburukan atau foto pribadi anda diunggah oleh seseorang dengan maksud merusak nama baik orang tersebut b. Apakah anda pernah mendapatkan perlakuan seperti teks fitnah berupa pesan atau postingan publik oleh seseorang dengan maksud menjelek-jelekkan reputasi anda	45	42,5	61	57,5	106	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat dapat diketahui bahwa hasil pengetahuan di Di Smp N 2 Gamping Sleman Yogyakarta

dalam kategori baik yaitu sebanyak 62 atau setara dengan 66,7%, kemudian dalam kategori cukup yaitu sebanyak 61 atau setara dengan 65,0%, dan dalam kategori kurang sebanyak 29 atau setara dengan 8,3%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja di Di Smp N 2 Gamping Sleman Yogyakarta memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Khair, 2020).

No	Pertanyaan Behavior <i>Cyberbullying</i>	Ya		Tidak		Total	
		F	%	F	%	F	%
4	<i>Impersonation</i> (Peniruan)	36	34,0	70	66,0	106	100
	a. Apakah anda pernah mendapat perlakuan seperti ada orang lain yang mengaku, berpura-pura menjadi anda lalu mengirimkan pesan yang tidak baik	42	39,6	64	60,4	106	100
	b. Apakah anda pernah mendapat tindakan ketika orang lain, berpura-pura menjadi anda lalu mengirimkan status yang tidak baik						
5	<i>Outing</i> (Tipu Daya)						
	a. Apakah anda pernah mendapatkan perlakuan, informasi rahasia atau pribadi anda disebar oleh seseorang secara sengaja?	51	48,1	55	51,9	106	100
	b. Apakah anda pernah mendapatkan perlakuan, foto-foto rahasia atau pribadi anda disebar oleh seseorang secara sengaja	49	46,2	57	53,8	106	100

6.	<i>Exclusion</i> (Pengeluaran)	38	35,8	68	64,2	106	100
a.	Apakah anda pernah mendapatkan perlakuan atau tindakan dikeluarkan dari grup sosial media secara sengaja	41	38,7	65	61,3	106	100
b.	Apakah anda pernah mendapatkan perlakuan atau tindakan berupa ejekan di grup sosial media secara sengaja lalu di keluarkan dari grup tersebut						
7.	<i>Cyberstalking</i>						
a.	Apakah anda pernah mendapatkan atau mengalami tindakan berupa pencemaran nama baik seperti ejekan, makian, cemoohan oleh seseorang	52	49,1	54	50,9	106	100
b.	Apakah anda pernah mengalami tindakan berupa gangguan (makian, ejekan, cemoohan, sindiran) di media sosial yang mengakibatkan anda menjadi ketakutan	45	42,5	61	57,5	106	100

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa bentuk *cyberbullying* pada aspek *Flamming* lebih banyak menjawab ya yang terdapat pada item pertanyaan “Apakah anda pernah mendapat pesan dari seseorang yang berisi kata-kata kasar, menghina, menyinggung perasaan, maupun kata-kata yang tidak sopan” sebanyak 62 orang (58,5%). Bentuk *cyberbullying* pada aspek *Harassment* lebih banyak menjawab ya yang terdapat pada item pertanyaan “Apakah anda

pernah mendapat pesan-pesan yang berisi pesan kasar, menghina atau pesan yang tidak diinginkan, berulang kali dari seseorang secara *online*” sebanyak 77 orang (72,6%). Bentuk *cyberbullying* pada aspek *Denigration* (Pencemaran Nama Baik) lebih banyak menjawab tidak yang terdapat pada item pertanyaan “Apakah anda pernah mendapatkan perlakuan seperti teks fitnah berupa pesan atau postingan publik oleh seseorang dengan maksud menjelek-jelekan reputasi anda” sebanyak 62 orang (58,5%). Bentuk *cyberbullying* pada aspek *Impersonation* (Peniruan) lebih banyak menjawab tidak terdapat pada item pertanyaan “Apakah anda pernah mendapat perlakuan seperti ada orang lain yang mengaku, berpura-pura menjadi anda lalu mengirimkan pesan yang tidak baik” sebanyak 70 orang (66%). Bentuk *cyberbullying* pada aspek *outing* paling banyak menjawab tidak yang terdapat pada item pertanyaan “Apakah anda pernah mendapatkan perlakuan, foto-foto rahasia atau pribadi anda disebar oleh seseorang secara sengaja” sebanyak 57 orang (53,8%). Bentuk *cyberbullying* pada aspek *Exclusion* paling banyak menjawab tidak yang terdapat pada item pertanyaan “Apakah anda pernah mendapatkan perlakuan atau tindakan dikeluarkan dari grup sosial media secara sengaja” sebanyak 68 orang (64,2%). Bentuk *cyberbullying* pada aspek *Cyberstalking* lebih banyak menjawab tidak yang terdapat pada item pertanyaan “Apakah anda pernah mengalami tindakan berupa gangguan (makian, ejekan, cemoohan, sindiran) di media sosial yang mengakibatkan anda menjadi ketakutan” sebanyak 61 orang (57,5%).

3) Dampak *Cyberbullying*

Deskripsi hasil penelitian dampak *cyberbullying* pada remaja di SMP N 2 Gamping Sleman Yogyakarta ditampilkan dalam tabel 4.4:

Tabel 4.4 Distribusi Dampak *Cyberbullying* pada Remaja di SMP N 2 Gamping Sleman Yogyakarta

No	Pertanyaan <i>Consequence Cyberbullying</i>	Ya		Tidak		Total	
		F	%	F	%	F	%
1	Kecemasan						
	a. Apakah anda pernah merasakan anda (cemas, gelisah, gundah), saat mendapatkan perlakuan <i>cyberbullying</i> dari orang lain	79	74,5	27	25,5	106	100
	b. Apakah anda merasakan takut dan cemas pada saat anda mendapatkan <i>cyberbullying</i>	60	56,6	46	43,4	106	100
	c. Apakah anda merasakan emosi yang berlebihan dan tidak stabil pada saat anda mendapatkan <i>cyberbullying</i>	56	52,8	50	47,2	106	100
	d. Apakah anda merasakan tekanan pikiran delusi pada saat anda mendapat perlakuan <i>cyberbullying</i>	44	41,5	62	58,5	106	100
	e. Apakah anda merasakan ketegangan dan ketakutan pada saat mendapat <i>cyberbullying</i>	57	53,8	49	46,2	106	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa hasil bullying di SMP N 2 Gamping Sleman Yogyakarta dalam kategori ringan yaitu sebanyak 79 atau setara dengan 82.7%, kemudian dalam kategori sedang yaitu sebanyak 60 atau setara dengan 67.8%, dalam kategori berat yaitu sebanyak 56 atau setara dengan 48,7%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja di SMP N 2 Gamping Sleman Yogyakarta memiliki tingkat bullying yang ringan.

No	Pertanyaan <i>Consequence Cyberbullying</i>	Ya		Tidak		Total	
		F	%	F	%	F	%
2	Mengurangi Tingkat <i>Self-Esteem</i>						
	a. Apakah anda pernah merasakan kepribadian anda mengganggu atau menyinggung orang untuk <i>membully</i> anda	43	40,6	63	59,4	106	100
	b. Apakah anda pernah mengalami gangguan pada tingkat kepercayaan diri (penurunan) saat mengalami tekanan <i>cyberbullying</i>	64	60,4	42	39,6	106	100

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dampak *cyberbullying* yaitu merasa cemas dengan persentase jawaban ya tertinggi terdapat pada pertanyaan “Apakah anda pernah merasakan perasaan anda (cemas, gelisah, gundah), saat mendapatkan perlakuan *cyberbullying* dari orang lain” sebanyak 79 orang (74,5%) dan jawaban ya terendah terdapat pada item pertanyaan “Apakah anda merasakan tekanan pikiran delusi pada saat anda mendapat perlakuan *cyberbullying* sebanyak 44 orang (41,5%). Dampak *cyberbullying* lainnya yaitu mengurangi tingkat *self-esteem* dengan jawaban ya terbanyak terdapat pada item pertanyaan “Apakah anda pernah mengalami gangguan pada tingkat kepercayaan diri (penurunan) saat mengalami tekanan *cyberbullying*” sebanyak 64 orang (60,4%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik responden mengenai *Cyberbullying* pada Remaja di SMP N 2 Gamping Sleman Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar berusia 14 tahun sebanyak 68 orang (64,2%). Artinya bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar

masih tergolong usai remaja awal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rumra & Bety (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitiannya berusia 14 tahun sebesar 78,9%. Kelompok masyarakat yang paling banyak menggunakan internet adalah remaja. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah pengguna internet di Indonesia yang telah mencapai 82 juta orang, dan 80% diantaranya adalah remaja, tidak terkecuali masa remaja awal (Kominfo, 2014).

Bullying yang terjadi di sekolah cenderung meningkat pada masa SMP dan umumnya menurun menjelang masa SMA, sementara *cyberbullying* mulai muncul saat akhir masa SMP dan meningkat pada masa SMA (Hinduja & Patchin, 2017). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Rachmatan (2017) yang menyatakan pelaku maupun korban *cyberbullying* paling banyak terdapat pada usia remaja awal dan pertengahan. Sari et al., (2020) menyatakan bahwa usia dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan *cyberbullying*. Hal tersebut dikarenakan perubahan kognitif yang terjadi pada masa remaja secara signifikan meningkat dibandingkan pada masa usia sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif remaja, seperti perubahan pola pikir dan lingkungan sosial akan mempengaruhi tingkat perkembangan intelektual seorang remaja.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan sebanyak 66 orang (62,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Astuti & Nur (2021) menunjukkan bahwa responden dalam penelitiannya sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan persentase sebesar 69,8%. Artinya bahwa remaja yang sering menjadi korban *cyberbullying* adalah perempuan. Hal tersebut sesuai dengan yang disebutkan oleh Zsila et al., (2018) bahwa remaja perempuan lebih mungkin menjadi korban dibandingkan menjadi pelaku dalam *cyberbullying*. Hasil penelitian Kim et al., (2019) juga menyebutkan demikian, bahwa terhadap 4.940 siswa juga menunjukkan bahwa remaja perempuan melaporkan prevalensi viktimisasi *cyberbullying* secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki. Remaja laki-

laki biasanya lebih cenderung melaporkan diri sebagai pelaku *cyberbullying* dibandingkan remaja perempuan.

Karakteristik pendidikan terakhir orangtua responden paling banyak adalah SMA sebanyak 70 orang (66%). Pendidikan orangtua berkaitan dengan perilaku orang tua mendidik anak. Orangtua yang mampu menciptakan kelekatan yang baik, memberikan kepercayaan (*trust*) dan mampu menjalin komunikasi yang baik dengan anaknya akan membentuk anak menjadi pribadi yang mampu mengelola segala aspek dalam kehidupannya. Namun sebaliknya, apabila orangtua tidak mampu menjadi figure yang baik bagi anak, selalu mengucilkan (*alienation*) dan tidak dapat menciptakan kelekatan yang aman bagi anak, maka akan berdampak terhadap perkembangan anak. Anak dapat menjadi seorang yang kurang baik dalam kehidupan sosialnya, seperti pelaku *bullying* di sekolahnya atau lingkungan rumah (Astuti & Astuti, 2020).

Karakteristik responden berdasarkan status tempat tinggal sebagian besar dari responden tempat tinggalnya di desa sebanyak 75 orang (70,8%). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Ubaidillah (2019) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menerima *cyberbullying* bertempat tinggal di desa dengan persentase sebesar 66,3% dan sisanya 33,7% bertempat tinggal di kota. Artinya bahwa *cyberbullying* terjadi tidak memandang tempat tinggal baik di kota maupun di desa. Hal ini di sebutkan juga oleh penelitian Anshori et al., (2022) yang menyatakan bahwa perilaku *cyberbullying* muncul disegala tempat baik di sekolah dan lingkungan tempat tinggal (desa maupun kota).

Cyberbullying termasuk bagian dari aksi *bullying*. Dilihat dari sudut pandangan ilmu hukum, *cyberbullying* adalah kejahatan yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja dalam bentuk fitnah, cemooh, kata-kata kasar, pelecehan, ancaman, dan hinaan. Bentuk kejahatan ini bermula dari perilaku merendahkan martabat dan mengintimidasi orang lain melalui dunia maya. Tujuannya agar target mengalami gangguan psikis. Model

bullying terbaru ini justru lebih berbahaya karena dapat dilakukan siapa saja, kapan saja, dan dimana saja (Anshori et al., 2022).

2. *Gambaran antecedent* terencana *cyberbullying* pada Remaja di SMP N 2 Gamping Sleman Yogyakarta.

a. Karakteristik kepribadian *cyberbullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *antecedent* terencana *cyberbullying* pada aspek karakteristik kepribadian *cyberbullying* yang memiliki persentase jawaban ya tertinggi terdapat pada pertanyaan “Apakah hubungan anda baik dengan teman sebaya” yaitu sebanyak 93 orang (87,7%). Artinya bahwa responden dalam penelitian ini menajlani pertemanan dengan teman di lingkungan sekolahnya dengan baik. hubungan dengan teman sebaya menjadi salah satu faktor terjadinya *cyberbullying*. Hubungan yang baik dengan teman sebaya secara langsung mengurangi risiko kemungkinan *cyberbullying* (Arató et all., 2022). Hal tersebut terlihat pula pada persetanse jawaban tidak tertinggi terdapat pada item pertanyaan “Apakah anda pernah mendapatkan *cyberbullying*” sebanyak 51 orang (48,1%). Artinya bahwa remaja jarang mengalami perselisihan dengan teman sebayanya yang dapat mengurangi resiko dari perilaku *cyberbullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian Ubaidillah (2019) yang menunjukkan bahwa *antecedent* terencana *cyberbullying* pada aspek karakteristik kepribadian pada remaja rata-rata tinggi. Remaja yang termasuk dalam karaktristik kepribadian tinggi, karena rata-rata remaja pada penelitiannya menjalin hubungan yang harmonis dengan teman sebayanya.

b. *Strain*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar *antecedent* terencana *cyberbullying* pada aspek *strain* yang memiliki persentase jawaban ya tertinggi terdapat pada pertanyaan “Apakah anda pernah memancing emosi teman anda agar teman anda marah kepada anda” sebanyak 60 orang (56,6%). Seseorang yang jarang atau tidak pernah memancing emosi teman sepermainnnya tentu saja pertemanannya akan

terjalin dengan baik dan terhindar dari perselisihan maupun perilaku *cyberbullying*. Hasil yang serupa dengan penelitian Ubaidillah (2019) yang menunjukkan bahwa *antecedent* terencana *cyberbullying* pada aspek strain rata-rata rendah, dimana remaja pada penelitiannya tidak pernah melakukan profokasi dalam mendapatkan bullyan atau upaya untuk memancing emosi temannya menjadi marah.

c. Peran interaksi orang tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar *antecedent* terencana *cyberbullying* pada aspek peran intraksi orang tua yang memiliki persentase jawaban ya tertinggi terdapat pada pertanyaan “Apakah orang tua anda mengawasi aktifitas *online* anda pada saat dirumah” sebanyak 73 orang (68,9%) dan jawaban ya terendah terdapat pada pertanyaan “Apakah hubungan anda dengan orangtua dirumah sering mengalami konflik (bertengkar)” sebanyak 15 orang (14,2%). Artinya bahwa peran dan intraksi orangtua dengan responden terjalin dengan baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi & Affifah (2019) yang menunjukkan hasil bahwa perilaku *cyberbullying* pada aspek peran intraksi orang tua pada responden berada pada kategori rendah sebesar 52,9%. Hal yang serupa pula dengan penelitian Ubaidillah (2019) yang menunjukkan bahwa peran dan interaksi orang tua terhadap remaja mengenai sosial media tergolong rendah, dimana pada jaman teknologi seperti sekarang ini rata-rata dari remaja tidak diawasi dalam bersosial media. Komunikasi keluarga terutama orangtua sangat berperan dalam mencegah *cyberbullying*, baik dari pelakunya maupun viktimisasinya. Komunikasi dan peran orangtua yang positif, terbuka dan penuh empati nampaknya menjadi faktor protektif dan mengurangi risiko keterlibatan dalam perilaku *cyberbullying* (Arató et al., 2022).

Peran dan intraksi orang tua menjadi bagian yang sangat penting dalam adaptasi pribadi, sosial, dan sekolah bagi anak karena keluarga adalah lingkungan sosialisasi pertama bagi anak dalam mempelajari

aturan perilaku untuk hidup bersama. Anak yang tidak terlibat dalam *cyberbullying* memiliki kasih sayang dan dimensi komunikasi yang tinggi dari orangtua (Garaigordobil & Machimbarrena, 2017).

3. Bentuk-bentuk *Cyberbullying* pada Remaja di SMP N 2 Gamping Sleman Yogyakarta.

Perilaku *cyberbullying* terdiri dari beberapa bentuk yaitu *flaming*, *abuse*, *cyberstalking*, *denigration*, *impersonation*, *outing*, *trickery* dan *exclusion*. Bentuk perilaku *cyberbullying* pada remaja SMP N 2 Gamping Sleman Yogyakarta pada aspek *Flaming* lebih banyak menjawab ya yang terdapat pada item pertanyaan “Apakah anda pernah mendapat pesan dari seseorang yang berisi kata-kata kasar, menghina, menyinggung perasaan, maupun kata-kata yang tidak sopan” sebanyak 62 orang (58,5%). Artinya bahwa *cyberbullying* bentuk *flaming* masih banyak yang diterima oleh responden penelitian ini. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Ubaidillah (2019) menunjukkan bahwa mayoritas dari *cyberbullying* yang terbanyak yaitu *flaming* dengan persentase sebesar 95,2% dari total remaja pada penelitiannya pernah mendapatkan *cyberbullying*. *Flaming* merupakan kata-kata penuh amarah dan hujatan yang disampaikan secara umum (Willard, 2007). Teori Willard (2007) menyatakan bahwa *cyberbullying* jenis *flaming* yang diterima berupa pemfitnahan, penindasan, gangguan, atau diskriminasi, penyebaran informasi pribadi atau mengandung berbau vulgar atau komen yang menghina. Selain itu, lebih spesifik menyebutkan bahwa *flaming* merupakan sebuah pertikaian atau argumentasi dalam jangka pendek yang terjadi antara 2 orang atau lebih yang menggunakan kata-kata vulgar dan kasar. *Flaming* biasanya terjadi di forum, *chat room*, atau *game online*.

Jenis *cyberbullying flaming* yang di terima oleh responden jelas akan membuat korban kesal dan marah yang berakhir dengan sebuah pertengkaran. Hal ini disebutkan oleh Rumra & Bety (2021), bahwa *cyberbullying* jenis *flaming* sebuah pertikaian antar remaja atau siswa yang berperilaku tersebut dan korban akan kesal karena sebuah ucapan vulgar,

merendah atau negatif yang diterimanya secara publik. Semua orang punya cara pemikiran yang berbeda-beda, ada yang tetap menerima ketika dilakukan hal seperti itu atau merasa biasa saja dan ada yang tidak. Namun sebagai orang yang dapat mengerti dan menghargai perasaan orang lain, lebih baiknya jika tidak harus diumbar perkataan atau hal apapun itu yang dapat menyakiti hati dan perasaan seseorang, karena itu akan berakhir dengan sebuah pertengkaran.

Bentuk *cyberbullying* kedua paling banyak yang diterima oleh remaja SMP N 2 Gamping Sleman Yogyakarta adalah *hasrassment*, yaitu banyak menjawab ya pada item pertanyaan “Apakah anda pernah mendapat pesan-pesan yang berisi pesan kasar, menghina atau pesan yang tidak diinginkan, berulang kali dari seseorang secara *online*” sebanyak 77 orang (72,6%). Artinya bahwa *cyberbullying* jenis *hasrassment* yang diterima oleh responden pada penelitian ini masih tergolong tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rumra & Bety (2021) menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* yang paling tinggi yang pernah diterima oleh siswa MT's Almahalli yaitu *hasrassment* dengan persentase sebesar 60,8%. *Harassment* merupakan kata-kata yang dikirimkan secara pribadi berupa cacian dan makian yang dilakukan secara terus menerus (Willard, 2017).

Teori yang disampaikan Murphy (2009) bahwa *bullying* bersifat merugikan, yaitu memperoleh ancaman oleh orang lain yang ditujukan untuk menyakiti korban baik secara emosi dan atau secara fisik. Kekuasaan teknologi interaktif semisal telepon seluler media internet ataupun melalui berbagai media merupakan aspek penting terkait bullying. Termasuk di antaranya mengirimkan pesan teks singkat (layanan pesan singkat atau SMS) atau memperoleh kekuasaan dan kontrol terhadap ancaman, membuat halaman web berisikan informasi-informasi (baik informasi yang benar ataupun tidak benar) yang mempermalukan.

Perilaku tersebut justru membuat korban merasa tidak tenang, dikarenakan tindakan yang didapatkannya selalu mengganggu di setiap aktivitasnya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah etika dalam dunia maya,

karena siapapun yang ada didalamnya dapat berpotensi menjadi korban maupun pelaku dari *harrasment* atau *cyberbullying* ini. Pelaku perlu memberikan pemahaman yang baik terhadap perilaku yang dilakukannya bahwa hal itu tidak baik dan akan membuat korban merasa sedih dan menderita (Rumra & Bety, 2021).

Cyberbullying jenis *denigration* (pencemaran nama baik) lebih banyak menjawab tidak yang terdapat pada item pertanyaan “Apakah anda pernah mendapatkan perlakuan seperti teks fitnah berupa pesan atau postingan publik oleh seseorang dengan maksud menjelek-jelekkan reputasi anda” sebanyak 62 orang (58,5%). Artinya bentuk *Cyberbullying* jenis *denigration* yang diterima oleh responden pada penelitian ini tergolong rendah. Hal yang serupa dengan penelitian Rumra & Bety (2021) menunjukkan bahwa *cyberbullying* jenis *denigration* pernah diterima oleh responden dalam penelitiannya namun memiliki persentase yang sedikit yaitu sebesar 7,9%. *Denigration* (pencemaran nama baik) yaitu proses mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik seseorang tersebut. *Denigration* merujuk kepada fitnah yang merupakan pembicaraan tentang target yang berbahaya, tidak benar, atau kejam. *Denigraton* juga secara khusus menimbulkan masalah yang berkaitan dengan perlindungan kebebasan berbicara (Pandie & Weismann, 2016).

Jenis *cyberbullying* lainnya dalam penelitian ini yaitu *exlusion* paling lebih banyak menjawab tidak yang terdapat pada item pertanyaan “Apakah anda pernah mendapatkan perlakuan atau tindakan dikeluarkan dari grup sosial media secara sengaja” sebanyak 68 orang (64,2%). Artinya bahwa *cyberbullying* jenis *exlusion* yang diterima oleh responden pada penlitian ini tergolong rendah. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Ubaidillah (2019) yang menunjukkan bahwa responden pada penelitiannya pernah menerima *cyberbullying* jenis *exlusion* dengan persentase sebsar 19%, lebih sedikit dibandingkan dengan kategori rendah sebesar 81%.

Hasil penelitian Prastiwi (2018) menjelaskan bahwa pada bentuk *exclusion* dilakukan dengan mengeluarkan seseorang dari grup *online* dengan sengaja.

Cyberbullying jenis *exclusion* bisa juga secara langsung dalam hal fisik dapat mengirimkan serangan berupa hinaan atau ancaman verbal, serangan non-verbal misalnya berupa gambar atau ilustrasi cabul dan lainnya, secara sosial dapat berupa mengeluarkan seseorang dari grup *online*, dan lain-lain memberikan dampak buruk (Li, 2010). Tidandakan yang dilakukan oleh pelaku dapat memberikan dampak buruk terhadap seluruh pengguna *whatsapp group* (WAG) yang ada didalamnya, begitupun dengan beberapa grup yang ada di berbagai media sosial. Orang yang berada didalam grup yang sedang menyaksikan kejadian tersebut memiliki 2 kemungkinan, antara akan mengikuti kejadian tersebut kedepannya atau trauma dengan hal yang berhubungan dengan grup karena takut akan dikucilkan. Seseorang yang sering dikucilkanpun akan merasa trauma ketika dimasukkan kembali ke dalam grup sehingga tindakan *exclusion* patut untuk dihentikan. Hal ini sangat tidak wajar dilakukan untuk seseorang yang berusaha untuk melakukan pengucilan dan sengaja mengeluarkan orang lain dari grup (Rumra & Bety, 2021).

Jenis *cyberbullying outing* pada penelitian ini tergolong rendah. Hal ini terlihat dari jawaban responden paling banyak menjawab tidak yang terdapat pada item pertanyaan “Apakah anda pernah mendapatkan perlakuan, foto-foto rahasia atau pribadi anda disebar oleh seseorang secara sengaja” sebanyak 57 orang (53,8%). Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Pratiwi (2018) yang menunjukkan bahwa jenis *cyberbullying* yang pernah diterima dan dilakukan oleh remaja pada penelitiannya yaitu *outing* dengan persentase sebesar 14%, namun mayoritas dari responden pada penelitiannya tidak pernah atau berada pada klategori rendah yang pernah menerima *cyberbullying* jenis *outing*. Hal ini didukung pula oleh penelitian Rumra & Bety, (2021) menunjukkan bahwa *cyberbullying* jenis *outing* yang pernah diterima oleh remaja MTs Almahalli hanya sebesar 5,3%. Artinya bahwa *cyberbullying* jenis *outing* jarang

dilakukan oleh remaja. *Outing* merupakan penyebaran rahasia pribadi seseorang untuk merusak reputasinya (Willard, 2007). Penyebaran rahasia orang lain merupakan hal yang tidak pantas dilakukan, selain merusak reputasi korban, korban akan merasa malu bahkan depresi terhadap rahasianya yang sudah disebarluaskan. Orang yang menyebarkan pun harus diberikan sanksi agar perilaku tersebut tidak terulang kembali dan korban merasa tenang dengan apa yang dialami sebelumnya. Hal ini bukanlah sebuah kejahatan, namun sekedar memberikan pelajaran kepada pelaku agar tidak ada korban selanjutnya (Rahayu & Permana, 2019).

Jenis *cyberbullying* yang terakhir dalam penelitian ini yaitu *cyberstalking* lebih banyak menjawab tidak yang terdapat pada item pertanyaan “Apakah anda pernah mengalami tindakan berupa gangguan (makian, ejekan, cemoohan, sindiran) di media sosial yang mengakibatkan anda menjadi ketakutan” sebanyak 61 orang (57,5%). Artinya bahwa *cyberbullying* jenis *cyberstalking* yang diterima oleh responden pada penelitian ini tergolong rendah. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Ubaidillah (2019) menunjukkan bahwa sebesar 25,5% responden berada pada kategori tinggi yang pernah diterima oleh responden pada penelitiannya mengenai *cyberbullying* jenis *cyberstalking*, namun mayoritas *cyberbullying* jenis *cyberstalking* berada pada kategori rendah sebesar 74,6%. Hasil yang berbeda dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Rahayu & Permana, (2019) menunjukkan bahwa *cyberbullying* jenis *cyberstalking* yang diterima oleh remaja pada penelitiannya termasuk dalam kategori tinggi sebesar 60,6%. *Cyberstalking* merupakan informasi pribadi yang sering diunggah korban melalui media sosial rentan untuk dibuntuti pelaku seperti lokasi dan rencana harian serta lain sebagainya (Pratiwi, 2018). Qureshi (2020) menyatakan bahwa *cyberstalking* bisa dikarakteristikan sebagai kegiatan berulang-ulang termasuk dengan menelepon pada korban, mengirimi mereka bermacam-macam surat, hadiah atau barang tertentu, mengikuti dan memperhatikan serta mengintai korban, menyalahgunakan barang-barang korban, berkeliaran di sekitar dan

mendekati korban, menghubungi dan mendekati keluarga, teman dan orang sekitar korban.

Rumra & Bety, (2021) menyatakan bahwa dalam dunia maya tidak seharusnya seseorang yang menggunakan media sosial harus memberitahu semua aktivitas harian yang dilakukannya, karena di sisi lain hal itu dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Korban biasanya tidak mengetahui apakah ada yang selalu membuntuti aktivitasnya di media sosial atau hanya sekedar melihat dan tidak terlalu mencari tau tentang urusan pribadinya. Korban perlu berpikir yang cerdas dalam mengunggah hal apapun di media sosial dan menjauhkan diri dari orang-orang yang selalu membuntutinya.

4. Dampak *Cyberbullying* pada Remaja di SMP N 2 Gamping Sleman Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* yang diterima oleh responden dalam penelitian ini berdampak cemas. Hal ini terlihat dari persentase jawaban ya tertinggi terdapat pada pertanyaan “Apakah anda pernah Apakah perasaan anda (cemas, gelisah, gundah) saat mendapatkan perlakuan *cyberbullying* dari orang lain” sebanyak 79 orang (74,5%) dan dampak *cyberbullying* lainnya yaitu mengurangi tingkat *self-esteem* dengan jawaban ya terbanyak terdapat pada item pertanyaan “Apakah anda pernah mengalami gangguan pada tingkat kepercayaan diri (penurunan) saat mengalami tekanan *cyberbullying*” sebanyak 64 orang (60,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sejalan dengan penelitian Ubaidillah (2019) yang menunjukkan bahwa remaja pada penelitiannya yang menjadi korban *cyberbullying* yang mengalami dampak terhadap kecemasan dengan persentase sebesar 38,1% dan dampak terhadap mengurangi tingkat *self-esteem* yang termasuk dalam kategori rendah sebesar 76,2% . Hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Teasley (2013), bahwa *cyberbullying* menghadirkan tantangan yang serius untuk kehidupan

sosial yang harus mendapatkan perhatian dalam dunia digital. Hal tersebut merupakan kejadian yang menakutkan bagi semua orang, terutama bagi remaja menyebabkan depresi, harga diri rendah, tidak mampu berkonsentrasi di kelas, turunnya nilai akademik, cemas dan bahkan bunuh diri

Kondisi kesehatan korban mental *cyberbullying* dapat ditinjau dari afek negatif (*psychological distress*) seperti dikaitkan dengan kecemasan sosial, stres emosional, penggunaan obat terlarang, gejala depresi, hingga ide dan usaha untuk bunuh diri (Bottino et al., 2015). Korban cenderung menderita frustrasi, gelisah, depresi, kelelahan, merasa harga diri berkurang, sulit berkonsentrasi, murung, menyalahkan diri sendiri, mudah marah hingga bunuh diri (Sukmawati & Ayu, 2020).

Tidak hanya itu, pendapat lain yang disebutkan oleh Sartana & Afriyeni (2017) menyatakan bahwa menurut pendapat *Center for Disease Control* remaja yang menjadi korban *cyberbullying* akan memiliki risiko lebih tinggi yang berkaitan dengan masalah akademis. Begitu pula Sukmawati & Ayu (2020) yang membuktikan bahwa adanya hubungan *cyberbullying* dan kemampuan emosional serta kinerja akademik. *Cyberbullying* memengaruhi kinerja akademik dalam tiga dampak yaitu, negatif, netral, dan positif. Dampak tersebut tergantung pada kemampuan korban dalam mengelola emosi, bentuk *cyberbullying* yang diterima korban, dan dukungan dari orang sekitar korban. Pertama, korban yang mengalami dampak negatif disebabkan oleh usia dan rendahnya kemampuan pengelolaan emosi. Kedua, korban yang tidak terpengaruh pada performa akademiknya dikarenakan bentuk *cyberbullying* khusus yang tidak ditujukan secara langsung atau memberikan konsekuensi negatif. Ketiga, korban yang memiliki kinerja akademik yang positif apabila memiliki pengelolaan emosi maupun sistem pendukung yang baik.

Dampak *cyberbullying* yang terjadi pada seseorang yang sekaligus pernah menjadi pelaku dan korban adalah adanya perasaan lega namun di sisi lain ada perasaan takut, cemas, dan menyesal. Hal ini terjadi ketika remaja menjadi korban ada perasaan cemas disebabkan telah menerima

pesan *bullying* dari pelaku dan saat menjadi pelaku rema akan merasa menyesal karena mengingat bahwa dahulu pernah juga merasakan dampak yang terjadi pada korban (Willard 2007). Dampak cemas dan mengurangi tingkat *self-esteem* yang dialami oleh para remaja yang menjadi korban membutuhkan penanganan dari perawat dalam menangani dampak tersebut, yaitu melakukan manajemen koping dan manajemen kecemasan untuk menghindari tingkat kecemasan yang lebih tinggi dari tingkat sebelumnya (Byrne et al., 2018).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih terarah. Namun pada saat pelaksanaannya masih terdapat kekurangan atau keterbatasan penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui kuesioner terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini terjadi karena kadang perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda tiap responden, juga faktor lain seperti faktor kejujuran dalam pengisian pendapat responden dalam kuesionernya.